

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Sekolah Efektif

#### 1. Pengertian Sekolah Efektif

Menurut Komariah dan Triatna (2010: 1), sekolah merupakan suatu sistem yang kompleks karena selain terdiri atas *input-proses-output* juga memiliki akuntabilitas terhadap konteks pendidikan dan *outcome*. Sekolah merupakan organisasi sosial yang menyediakan layanan pembelajaran bagi masyarakat khususnya siswa untuk mendapatkan pendidikan dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sedangkan menurut Danim (2011: 72):

“Sekolah dalam arti yang luas di dalamnya mencakup mulai dari kelompok bermain (*play-group/ PG*), taman kanak-kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), sampai perguruan tinggi merupakan salah satu agen sosialisasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sekolah perlahan menjadi agen pengganti terhadap apa yang dilakukan oleh keluarga seiring dengan intensifnya anak memasuki ruang sosial dari ruang sekolah. “

Secara harfiah arti kata “efektivitas” yang berasal dari kata “efektif” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia efektif artinya ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), manjur, mujarab, dapat membawa hasil. Menurut Komariah dan Triatna (2010: 34), efektivitas adalah ukuran

yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah dicapai. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “sekolah” adalah bangunan atau lembaga belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Sekolah merupakan tempat kedua setelah keluarga untuk siswa bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Sekolah juga ikut berperan aktif dalam membentuk kepribadian seorang siswa karena tingkat intensitas pertemuan antara siswa dengan lingkungan sekitar yang cukup lama. Oleh karena itu, sekolah dengan kualitas pendidikan yang baik akan membantu anak untuk bersosialisasi dengan baik kepada lingkungan sekitar. Tidak hanya kualitas dari segi pendidikan saja yang harus baik, tetapi kualitas dari segi kepribadian juga harus dilatih dengan baik sejak dini.

Menurut Komariah dan Triatna (2010: 121):

“Sekolah efektif adalah sekolah yang mempertunjukkan standar tinggi pada prestasi akademis dan mempunyai suatu kultur yang berorientasi tujuan, ditandai dengan adanya rumusan visi yang ditetapkan dan dipromosikan bersama antara anggota *school-administration*, fakultas, dan para siswa. Sekolah efektif menunjukkan kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan.”

Hal senada juga disampaikan oleh Priansa dan Somad (2014: 38), sekolah efektif adalah sekolah yang mempertunjukkan standar tinggi pada prestasi akademis maupun non akademis dan mempunyai suatu kultur yang berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai dan hal tersebut ditandai dengan adanya rumusan visi yang ditetapkan dan dipromosikan bersama antar warga sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, guru, staf, pegawai

lainnya, komite sekolah, peserta didik, serta *stakeholder* lainnya. Kultur dijadikan landasan yang kuat dalam mencapai kesuksesan akademis pada sekolah efektif.

Menurut Rohiat (2012: 21):

“Sekolah efektif adalah sekolah yang semua sumber dayanya diorganisasikan dan dimanfaatkan untuk menjamin semua siswa, tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial-ekonomi, dapat mempelajari materi kurikulum yang esensial di sekolah itu. Rumusan pengertian ini lebih diorientasikan pada pengoptimalan pencapaian tujuan pendidikan sebagaimana termuat kurikulum.”

Sekolah efektif menunjukkan pada kemampuan sekolah dalam menjalankan fungsinya secara maksimal, baik fungsi ekonomis, fungsi sosial-kemanusiaan, fungsi politis, fungsi budaya maupun fungsi pendidikan. Menurut Mukhtar dan Iskandar (2013: 189), sekolah efektif adalah sekolah yang mempunyai beberapa karakteristik yaitu adanya *organizational leadership* (kepemimpinan organisasi), *curriculum leadership* (kepemimpinan kurikulum), *supervisory leadership* (pemimpin sebagai pengawas), dan *management* (manajemen).

Sekolah efektif adalah sekolah yang tidak hanya memprioritaskan prestasi akademis saja dalam membentuk kepribadian siswa, tetapi sekolah dengan kultur yang baik justru menjadi landasan yang kuat untuk membentuk kepribadian siswa. Sekolah merupakan salah satu tempat terbaik bagi anak untuk belajar selain keluarga. Semua upaya tentang manajemen ataupun

kepemimpinan merupakan usaha dari *stakeholder* untuk membuat siswa dapat belajar dan mempunyai kualitas yang baik. Salah satu faktor sekolah efektif antara lain adanya keterlibatan orangtua, dukungan orangtua, keterlibatan orangtua dan masyarakat, hubungan keluarga dan sekolah.

Semua upaya yang terjadi di sekolah diarahkan untuk membentuk sekolah menjadi nyaman sehingga membuat semua siswa dapat belajar dengan baik tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi. Belajar bukan hanya dilakukan secara sepihak, tetapi interaksi dengan lingkungan dan dengan berbagai daya dukung lainnya. Efektivitas belajar bukan hanya menilai hasil belajar siswa saja, tetapi semua upaya yang menyebabkan anak belajar. Banyak hal yang dapat menjadi faktor penunjang seperti kinerja guru, kebijakan sekolah, budaya sekolah yang berkembang, hubungan dengan masyarakat, layanan penunjang siswa untuk belajar berupa sarana-prasarana.

Fungsi sekolah juga sebagai tempat untuk menyelenggarakan pengalaman pembelajaran yang bermutu bagi siswa. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sekolah efektif merupakan sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang baik dalam menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswa tanpa memandang ras, jenis kelamin, status sosial-ekonomi dengan menunjukkan kesesuaian antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang

dicapai sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Artinya sekolah efektif adalah sekolah yang dapat mencapai target.

## 2. Kriteria Sekolah Efektif

Menurut Danim (2007: 61-62), kriteria sekolah yang efektif adalah mendorong aktivitas, pemahaman multibudaya, kesetaraan gender, dan mengembangkan secara tepat pembelajaran menurut standar potensi yang dimiliki oleh para pelajar, mengharapkan para siswa untuk mengambil peran tanggung jawab dalam belajar dan perilaku dirinya, menentukan umpan balik yang bermakna untuk siswa, sebagai contoh untuk setiap tata tertib yang berlaku di sekolah diberikan poin bagi siswa yang melanggar dan diberikan *reward* atau penghargaan bagi siswa yang terbaik dalam berperilaku sehingga ada umpan balik dari perilaku siswa, menciptakan rasa aman, sifat saling menghargai yang merupakan kebiasaan-kebiasaan positif sehingga dapat menjadi budaya di setiap sekolah, secara aktif melibatkan keluarga di dalam membantu siswa.

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2013: 190), ciri-ciri sekolah efektif antara lain:

1. Sekolah memiliki visi dan misi yang jelas dan dijalankan dengan konsisten.
2. Lingkungan sekolah yang baik, dan adanya disiplin serta keteraturan di kalangan pelajar dan staf.
3. Kepemimpinan kepala sekolah yang kuat.
4. Penghargaan bagi guru dan staf serta siswa yang berprestasi.
5. Pendelegasian wewenang yang jelas.
6. Dukungan masyarakat sekitar.
7. Sekolah mempunyai rancangan program yang jelas.
8. Sekolah mempunyai fokus sistematis tersendiri.
9. Pelajar diberi tanggung jawab.

10. Guru menerapkan strategi-strategi pembelajaran inovatif.
11. Evaluasi yang berkelanjutan.
12. Kurikulum sekolah yang terancang dan terintegrai satu sama lain.
13. Melibatkan orangtua dan masyarakat dalam membantu pendidikan anak-anaknya.

Menurut Komariah dan Triatna (2010: 37), ciri-ciri sekolah efektif ditentukan oleh adanya aspek-aspek yang diperlukan dalam menentukan keberhasilan sekolah serta dapat menyelenggarakan proses belajar yang efektif karena ciri khas dari lembaga sekolah adalah terjadinya proses belajar mengajar. Sehingga dalam sekolah yang efektif terdapat proses belajar yang efektif dengan ciri-ciri pembelajaran berlangsung secara aktif, dipengaruhi oleh adanya perbedaan individual di antara peserta didik, kondisi kelas nyaman dan dapat terarah. Berikut tabel yang memuat tentang ciri-ciri sekolah efektif (Komariah dan Triatna, 2010: 38-39):

**Tabel 2.1**  
Ciri-Ciri Sekolah Efektif

<b>CIRI-CIRI</b>	<b>INDIKATOR</b>
Tujuan sekolah dinyatakan secara jelas dan spesifik	Tujuan sekolah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Dinyatakan secara jelas</li> <li>• Digunakan untuk mengambil keputusan</li> <li>• Dipahami oleh guru, staf, dan siswa</li> </ul>
Pelaksanaan kepemimpinan pendidikan yang kuat oleh kepala sekolah	Kepala Sekolah: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bisa dihubungi dengan mudah</li> <li>• Bersikap responsif kepada guru dan siswa</li> <li>• Responsif kepada orangtua dan masyarakat</li> <li>• Melaksanakan kepemimpinan yang berfokus kepada pembelajaran</li> </ul>
Ekspektasi guru dan staf tinggi	Guru dan staf: <ul style="list-style-type: none"> <li>• Yakin bahwa semua siswa bisa belajar dan berprestasi</li> <li>• Menekankan pada hasil akademis</li> <li>• Memandang guru sebagai penentu</li> </ul>

<b>CIRI-CIRI</b>	<b>INDIKATOR</b>
Ada kerjasama kemitraan antara sekolah, orangtua, dan masyarakat	<p>terpenting bagi keberhasilan siswa</p> <p>Sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Komunikasi secara positif dengan orangtua</li> <li>• Memelihara jaringan serta dukungan orangtua dan masyarakat</li> <li>• Berbagi tanggungjawab untuk menegakkan disiplin dan mempertahankan keberhasilan</li> <li>• Menghadiri acara-acara penting di sekolah</li> </ul>
Adanya iklim yang positif dan kondusif bagi siswa untuk belajar	<p>Sekolah:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rapi, bersih, dan aman secara fisik</li> <li>• Dipelihara secara baik</li> <li>• Memberi penghargaan kepada yang berprestasi</li> <li>• Memberi penguatan terhadap perilaku positif siswa</li> </ul> <p>Siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Menaati aturan sekolah dan aturan pemerintah daerah</li> <li>• Menjalankan tugas/kewajiban tepat waktu</li> </ul>
Kemajuan siswa sering dimonitor	<p>Guru memberi siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tugas yang tepat</li> <li>• Umpan balik secara cepat/segera</li> <li>• Kemampuan berpartisipasi di kelas secara optimal</li> <li>• Penilaian hasil belajar dari berbagai segi</li> </ul>
Menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan aktivitas yang esensial	<p>Siswa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Melakukan hal terbaik untuk mencapai hasil belajar yang optimal, baik yang bersifat akademis maupun nonakademis</li> <li>• Memperoleh keterampilan yang esensial</li> </ul> <p>Kepala Sekolah:</p> <p>Menunjukkan komitmen dan mendukung program keterampilan esensial</p> <p>Guru:</p> <p>Menerima bahan yang memadai untuk mengajarkan keterampilan yang esensial</p>
Komitmen yang tinggi dari SDM sekolah terhadap program pendidikan	<p>Guru:</p> <p>Membantu merumuskan dan melaksanakan tujuan pengembangan sekolah</p> <p>Staf:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Memperkuat dan mendukung kebijakan sekolah dan pemerintah daerah</li> </ul>

CIRI-CIRI	INDIKATOR
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menunjukkan profesionalisme dalam bekerja</li> </ul>

Sumber: Komariah dan Triatna, 2010: 38-39

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sekolah efektif adalah sekolah yang memiliki tujuan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua warga sekolah, sekolah yang dapat melaksanakan kepemimpinan yang kuat oleh pemimpinnya, dapat mewujudkan antara harapan dengan hasil yang dicapai, adanya kerjasama antara warga sekolah, orangtua peserta didik, dan masyarakat, mampu membentuk iklim positif agar siswa dapat belajar dengan nyaman, melakukan monitor secara berkesinambungan terhadap kemajuan siswa, serta adanya komitmen yang tinggi dari semua warga sekolah, orangtua peserta didik, dan masyarakat terhadap program pendidikan. Oleh karena itu perlu adanya komunikasi yang baik antara semua pihak yang terkait untuk bersama-sama mendorong tercapainya tujuan pendidikan.

## **B. Budaya Sekolah**

### **1. Pengertian Budaya Sekolah**

Sekolah yang mempunyai kebudayaan dan kebiasaan positif dapat mendukung sebuah sekolah menjadi sekolah yang efektif. Sebelum membahas tentang budaya sekolah terlebih dahulu perlu diketahui tentang pengertian kebudayaan. Kebudayaan menurut Koentjaraningkat (2004) merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia



dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan miliknya melalui belajar. Menurut Komariah dan Triatna (2010: 96) berdasarkan asal usulnya (etimologis), bentuk jamak dari budaya adalah kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta *budhayah* yang merupakan bentuk jamak dari budi, yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia.

Menurut Komariah dan Triatna (Kamus Besar bahasa Indonesia, 2010: 96) mendefinisikan budaya dalam dua pandangan, yaitu pertama hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Hal ini berpengaruh kepada sifat rohaniah manusia. Kemudian yang kedua menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Sehingga berpengaruh terhadap sifat sosial manusia. Menurut Komariah dan Triatna (2010: 101) sekolah sebagai suatu organisasi, memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Budaya sekolah semestinya menunjukkan kapabilitas yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Artinya sebuah sekolah harus bisa menyelaraskan antara tata tertib yang berlaku di sekolah dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang mengarahkan siswa untuk dapat berbudaya yang baik di lingkungan sekitarnya.

Menurut Priansa dan Somad (2014: 39)

“Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari saling mempengaruhi antara empat faktor yaitu norma-norma budaya yang ada di sekolah, sikap dan kepercayaan orang tua yang berada di sekolah dan di luar lingkungan sekolah, hubungan antara individu di dalam lingkungan sekolah yang dalam pengimplementasiannya berjalan secara sinergis berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme, dan pemberdayaan, serta aturan yang berlaku pada sebuah lembaga/organisasi.”

Menurut Kemendikbud (2014: 23) budaya sekolah adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh warga sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, aturan yang berlaku pada sebuah lembaga/organisasi, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan *stakeholder* sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat.

Menurut Mukhtar dan Iskandar (2013: 85), budaya sekolah berarti mempelajari bagaimana kejadian-kejadian dan interaksi-interaksi menghasilkan makna. Budaya sekolah dalam hal ini dapat dibangun dari pusat-pusat nilai yang sakral dan dipegang teguh oleh suatu masyarakat, seperti berdasarkan agama atau nilai luhur yang lainnya. Budaya sekolah

harus mencerminkan pola kehidupan sekolah yang bebas, tenang, dan nyaman serta dapat diterima secara baik oleh tiap anggota masyarakat sekolah. Menurut Komariah dan Triatna (Phillips, 2010: 101), budaya sekolah sebagai *“The beliefs, attitudes, and behaviors which characterize a school”*. Sedangkan Menurut Deal dan Peterson (Komariah dan Triatna, 2010: 101), mengartikan budaya sekolah sebagai *“deep patterns of values, beliefs, and traditions that have formed over the course of the school’s history”*. Definisi tersebut mengartikan nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku adalah komponen-komponen esensial budaya yang membentuk karakter sekolah. Budaya sekolah harus disadari oleh seluruh warga sekolah sebagai asumsi dasar dan kepercayaan yang dapat membuat sekolah tersebut memiliki citra yang membanggakan.

Budaya sekolah sangat erat kaitanya dengan pembentukan suasana sekolah yang kondusif. Menurut Kemendikbud (2014: 23):

“Efektivitas pengembangan kondisi sekolah mengacu pada materi diskusi *Partnership for Global Learning* (2012) harus memenuhi 6 indikator sebagai berikut:

- a. Memusatkan fokus pembelajaran pada hasil belajar peserta didik.
- b. Menjamin keseimbangan antara kegiatan belajar individual, kolaborasi, dan belajar dalam interaksi sosial.
- c. Selaras dengan kebutuhan pengembangan motivasi peserta didik.
- d. Sensitif terhadap perbedaan individu.
- e. Menantang peserta didik dengan tidak memberikan lebih dari kapasitasnya.”

Beberapa sekolah belum memahami pentingnya budaya sekolah. Hal ini terlihat pada fakta bahwa belum semua sekolah memiliki efektivitas

komunikasi dan interaksi yang baik. Keberhasilan mengembangkan budaya sekolah ditentukan dengan efektivitas komunikasi dan interaksi *stakeholder* dengan seluruh warga sekolah sehingga dapat terwujudnya nilai-nilai kepatuhan, disiplin, dan rasa ikut berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah menjadi unggul. Tingkat pemahaman dan kepatuhan pada norma, nilai-nilai, dan keyakinan sekolah diperoleh melalui proses belajar. Sehingga sekolah diharapkan dapat menjadi organisasi pembelajar bagi siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, budaya sekolah adalah nilai-nilai positif yang ditunjukkan oleh sekolah dan dilaksanakan secara berkesinambungan dan menyeluruh untuk membentuk karakter sekolah dengan adanya dukungan dari pihak-pihak terkait. Budaya sekolah dipandang sebagai eksistensi suatu sekolah yang terbentuk dari hasil saling mempengaruhi antara tiga faktor, yaitu sikap dan kepercayaan orang yang berada di sekolah dan lingkungan luar sekolah, norma-norma budaya sekolah, dan hubungan antara individu di dalam sekolah

## **2. Tujuan Pengembangan Budaya Sekolah**

Menurut Kemendikbud (2014: 25) tujuan pengembangan budaya sekolah adalah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui pengembangan komunikasi dan interaksi yang sehat antara kepala sekolah, tenaga pendidik atau guru, orang tua peserta didik, peserta didik, masyarakat, dan pemerintah. Beberapa manfaat yang bisa diambil dari

upaya pengembangan budaya sekolah diantaranya menjamin kualitas kerja yang lebih baik, membuka komunikasi yang baik, lebih terbuka dan transparan, menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi, meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan, jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki, dan dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Hal-hal tersebut jika dibiasakan terjadi di sekolah akan berdampak positif bagi sikap siswa maupun warga sekolah lainnya sehingga sekolah mempunyai sebuah kultur yang baik dan dapat menjadi faktor penunjang bagi pembentukan sekolah yang efektif. Pengembangan budaya sekolah tidak terlepas dari budaya masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu pengembangan budaya sebaiknya berdasarkan kebutuhan sekolah yang di dalamnya terdapat kepala sekolah, tenaga pendidik atau guru, dan peserta didik yang terintegrasi pada budaya yang berkembang di lingkungannya. Selain itu budaya sekolah merupakan bagian dari budaya lingkungan sekitarnya, sekolah harus dapat berfungsi sebagai agen pengembang budaya lingkungan.

### **3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Budaya Sekolah**

Prinsip adalah suatu pernyataan atau suatu kebenaran yang pokok, yang memberikan suatu petunjuk kepada pemikiran atau tindakan (Moekijat, 2002). Sehingga prinsip yakni pedoman-pedoman yang dapat membantu dalam penerapan manajemen yang harus digunakan secara cermat dan

bijaksana. Budaya sekolah akan memberikan efek positif bagi warga sekolah seperti kepala sekolah, tenaga pendidik atau guru, staf, peserta didik, dan masyarakat jika diimplementasikan dengan baik. Prinsip-prinsip yang menjadi acuan dalam pengembangan budaya sekolah antara lain:

1. Berfokus pada visi, misi, dan tujuan sekolah. Pengembangan budaya sekolah harus sejalan dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Fungsi visi, misi, dan tujuan sekolah adalah mengarahkan pengembangan budaya sekolah. Visi merupakan keunggulan mutu misalnya harus disertai dengan program-program yang nyata mengenai penciptaan budaya sekolah.
2. Penciptaan komunikasi formal dan informal. Komunikasi merupakan dasar koordinasi bagi sekolah termasuk dalam menyampaikan pesan pentingnya budaya sekolah. Komunikasi informal sama pentingnya dengan komunikasi formal sehingga keduanya perlu digunakan dalam menyampaikan pesan secara efektif dan efisien.
3. Inovatif dan bersedia mengambil resiko. Salah satu dimensi budaya organisasi adalah inovasi dan kesediaan mengambil resiko. Setiap perubahan budaya sekolah menyebabkan adanya resiko yang harus diterima.
4. Memiliki strategi yang jelas. Pengembangan budaya sekolah perlu didukung oleh strategi dan program karena keduanya saling berkaitan. Strategi mencakup cara-cara yang ditempuh sedangkan program menyangkut kegiatan operasional yang perlu dilakukan.

5. Berorientasi kinerja. Pengembangan budaya sekolah perlu diarahkan pada sasaran yang dapat diukur. Sasaran yang dapat diukur akan mempermudah pengukuran dari pencapaian kinerja suatu sekolah.
6. Sistem evaluasi yang jelas. Pengembangan budaya sekolah perlu dilakukan evaluasi secara rutin dan bertahap untuk mengetahui kinerja dari penerapan budaya sekolah.
7. Memiliki komitmen yang kuat. Komitmen dari seluruh warga sekolah sangat menentukan implementasi program-program pengembangan budaya sekolah. Karena dengan komitmen yang kuat maka akan mempengaruhi program pengembangan budaya sekolah dapat terlaksana dengan baik.
8. Keputusan berdasarkan konsensus. Ciri budaya organisasi yang positif adalah pengambilan keputusan partisipatif yang berujung pada pengambilan keputusan secara konsensus sehingga dapat meningkatkan komitmen dari warga sekolah.
9. Sistem imbalan yang jelas. Pengembangan budaya sekolah hendaknya disertai dengan sistem imbalan meskipun tidak selalu dalam bentuk barang atau uang. Bisa dengan pemberian kredit poin khususnya bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif.
10. Evaluasi diri. Evaluasi diri merupakan salah satu alat untuk mengetahui masalah yang terjadi di sekolah dan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan curah pendapat.

Berdasarkan uraian di atas, maka budaya sekolah merupakan nilai-nilai positif yang dilakukan secara berkesinambungan dan dijadikan sebagai landasan yang kuat bagi sebuah sekolah untuk mencapai sekolah yang efektif. Budaya sekolah harus berfokus pada visi, misi, dan tujuan sekolah, mampu menciptakan komunikasi yang formal dan informal, mampu menciptakan budaya yang inovatif, memiliki strategi yang jelas untuk mendukung program sekolah, mempunyai sistem evaluasi yang jelas, memiliki komitmen yang kuat dari semua warga sekolah, keputusan yang diambil berdasarkan konsensus guna meningkatkan komitmen warga sekolah, dan memiliki sistem imbalan yang jelas terhadap perilaku positif.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Harry Septiansyah pada tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Terhadap Sekolah Efektif di Sekolah Menengah Pertama Negeri se-Kecamatan Rancakek, Kabupaten Bandung.” Penelitian ini menyatakan bahwa besarnya pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y ditunjukkan dari hasil perolehan analisis koefisien determinasi sebesar 37,70%, ini menunjukkan bahwa pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Sekolah Efektif adalah sebesar 37,70% dan sisanya sebesar 62,30% dipengaruhi oleh faktor lain. Persamaan regresi Y atas X adalah  $4\% = 18,93 + 0,61X$ , artinya setiap perubahan satu unit pada Variabel X akan memberikan perubahan pada Variabel Y sebesar 0,61 satuan.



2. Penelitian ini dilakukan oleh Dyasani Marlya Afdhillah pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah, Budaya Organisasi dan Displin Kerja Terhadap Kinerja Guru pada SMP Negeri 1 Jati Kudus.” Penelitian ini menyatakan bahwa ada pengaruh budaya organisasi terhadap kinerja guru. Nilai budaya organisasi sebesar 3,616 dibandingkan dengan ttabel sebesar 1,672 maka variabel budaya organisasi berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru.
  
3. Penelitian ini dilakukan oleh Lis Andari pada tahun 2013 yang berjudul “Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Siswa.” Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara budaya sekolah dengan karakter siswa. Jika budaya sekolah meningkat 1% maka akan diikuti oleh peningkatan karakter siswa sebesar 0,384% yang artinya semakin baik budaya sekolah semakin baik pula karakter siswa. Karakter siswa dipengaruhi oleh budaya sekolah sebesar 17,4%.

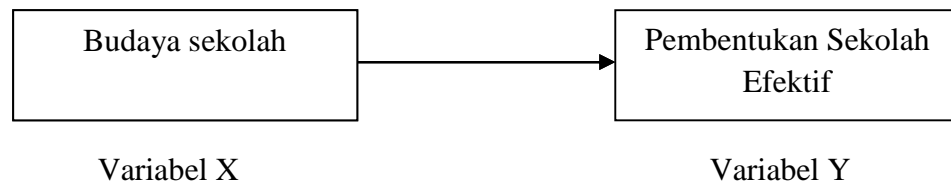
Berdasarkan hasil penelitian yang relevan di atas, penelitian tersebut sama-sama membahas tentang sekolah efektif dan budaya sekolah. Namun, belum ada penelitian yang mengkaitkan hubungan antara budaya sekolah terhadap sekolah efektif. Sehingga peneliti akan meneliti variabel tersebut untuk mengetahui hubungan antara budaya sekolah terhadap sekolah efektif.

#### D. Kerangka Pikir

Pembentukan sekolah yang efektif tidak terlepas dari peran bersama semua warga sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, komite sekolah, peserta didik, orangtua peserta didik, dan *stakeholder* lainnya. Sekolah efektif merupakan sekolah yang menjalankan fungsinya sebagai tempat belajar yang baik dalam menyediakan layanan pembelajaran yang bermutu bagi siswa dengan menunjukkan kesesuaian antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang dicapai. Perlu adanya kebiasaan positif atau budaya yang dijadikan sebagai landasan dalam berperilaku dan berpikir untuk mencapai hasil yang diharapkan. Kultur dijadikan landasan yang kuat pada pembentukan sekolah yang efektif dalam mencapai kesuksesan akademis dan non akademis dari peserta didik. Budaya sekolah yang diharapkan tumbuh pada sekolah efektif adalah budaya yang mampu memberikan semangat dan pengaruh positif terhadap peserta didik agar dapat mencintai pelajaran sehingga peserta didik memiliki dorongan intrinsik untuk terus semangat dalam belajar tanpa memandang ras, jenis kelamin, maupun status sosial ekonomi.

Keberhasilan mengembangkan budaya sekolah ditentukan dengan komunikasi dan interaksi secara berkesinambungan oleh para *stakeholder* terkait sehingga membangkitkan kepatuhan, disiplin, dan motif berpartisipasi sesuai dengan apa yang diharapkan. Tenaga pendidik atau guru dalam hal ini harus dapat menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai dan norma-norma yang positif di sekolah. Hal ini diperlukan agar sekolah dapat mencetak generasi bangsa yang

memiliki sikap baik dan mampu berinteraksi baik dengan lingkungan sekitarnya. Berikut gambar kerangka pikir yang menunjukkan hubungan keterkaitan antar variabel penelitian:



Gambar 2.1 Hubungan antar variabel penelitian

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan yang positif antara budaya sekolah dengan pembentukan sekolah efektif di Sekolah Dasar Kecamatan Labuhan Ratu Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015.